

Pola Tingkah Laku Harian Kucing (*Felix Catus*) Ras Persia Long Hair

Daily Behavior Pattern of Cat (Felix Catus) Persian Long Hair Race

Indah Kurnia Sari¹, Meilinda Pradita², Nindi Meilisa³, *Andi Saputra⁴

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat: Jalan Pangeran Ratu, 5 Ulu, Kec. Sebrang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan

*Email: andisaputra@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Kucing merupakan Mamalia karnivora dari keluarga *Felidae* yaitu *Felis catus*. Tersebar nya jenis-jenis kucing di seluruh dunia meliputi kucing yang dapat dipelihara (*domestic cats*) dan juga kucing besar (*big cats*) seperti macan, citah dan harimau. Tujuan dari pengamatan ini adalah mengetahui pola perilaku harian kucing (*Felis catus*) Ras Persia Long Hair. Pengamatan dilakukan selama 7 hari mulai dari tanggal 1-7 Mei 2023 dengan waktu pengamatan pukul 07.00-07.20 WIB dan pukul 15.00-15.20 WIB. Penelitian ini Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi secara langsung untuk mengamati perilaku harian pada kucing yaitu perilaku ingestif, perilaku investigative, perilaku agonistic, perilaku allelomimetic, perilaku mencari perlindungan, perilaku epimeletic, dan perilaku maladaptive. Berdasarkan observasinya, kucing mempunyai pola makan yang sangat spesifik karena memiliki kebiasaan makan yang sedikit namun berkali-kali. Pencernaan kucing melalui 2 fase yakni fase appetitif dan fase konsumtif.

Keywords: Perilaku, Kucing (*Felis catus*), Fase makan

PENDAHULUAN

Hewan (Animalia) adalah makhluk hidup yang termasuk dalam Kingdom di bawah Domain Eukarya yang tergolong dalam eukariotik multiseluler. Setiap hewan akan memiliki perilaku yakni tingkah laku yang berbeda-beda. Perilaku merupakan sebuah tindakan yang akan berdampak pada kondisi suatu organisme terhadap lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, perilaku ini didifenisikan sebagai reaksi terhadap stimulus eksternal, kemudian terkait perilaku spontan disebabkan oleh adanya faktor internal (Adinda *et al.*, 2021)

Hewan adalah makhluk hidup yang memiliki ciri khas tersendiri dimana hewan tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda dan ada perilaku yang unik. Tingkah laku hewan ini merupakan respon terhadap rangsangan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar tubuhnya. Perilaku pada hewan dapat berupa perilaku bawaan dan perilaku belajar. Mengetahui tingkah laku hewan merupakan hal penting untuk dipelajari, terutama untuk memahami perilaku hewan yang mengalami domestikasi contohnya adalah kucing yang merupakan mamalia karnivora dari famili *Felidae* (Dalilah *et al.*, 2022).

Kucing yang berinteraksi dengan manusia sejak 6000 tahun SM. Kucing adalah salah satu hewan predator di bumi yang mangsanya bisa mencapai ribuan spesies. Kucing memiliki senjata berburu lengkap berupa gigi dan cakar untuk kekuatan, kaki yang cukup lincah,serta tajamnya telinga dan mata (Khairunnisa *et al.*, 2021). Tersebarnya jenis-jenis kucing di seluruh dunia meliputi kucing yang dapat dipelihara (*domestic cats*) dan juga kucing besar (*big cats*) seperti macan, citah dan harimau. Untuk *domestic cats* meliputi yaitu kucing berbulu pendek (*shorthairs*) dan kucing berbulu panjang (*longhairs*) (Rokhim, 2019).

Rasa cinta kucing yaitu setiap ciri dan pesona kucing tersebut. Kucing liar memiliki perilaku yang berbanding terbalik dengan kucing rumahan, kucing liar terbiasa dengan kehidupan yang tidak nyaman di dalam ruangan. Kucing liar lebih suka menggigit, mencakar, dan agresif. Sedangkan kucing domestik tidak bersifat liar, tidak mencakar dan jarang keluar rumah. Tapi apabila sedang masa kehamilan semuanya akan terlihat sama, yang membedakan hanya tingkah lakunya yang mudah sensitif (Putri *et al.*, 2021).

Kucing adalah hewan dengan banyak kelebihan, seperti bulu yang lembut dan bentuk tubuh yang indah. Karena sifatnya yang manja, dia selalu ingin mengelus dan bermain dengannya. Selain itu, tingkah laku kucing yang sangat lucu saat bermain sehingga membuat para pecinta kucing terhibur. Oleh karena itu, kucing bisa menjadi hewan peliharaan yang menyenangkan dan dapat dijadikan sebagai teman. Pada umumnya kucing yang dapat dipelihara adalah jenis kucing ras, persia dan angora (Rahmalisa *et al.*, 2020).

Kucing ras menjadi salah satu jenis kucing yang paling diminati dan dipelihara untuk saat ini karena memiliki daya tarik yang terletak pada bulunya yang panjang, wajahnya yang lebar dan memiliki hidung pesek yang membuat kucing ras Anggora dan Persia ini terlihat menarik dan lucu. Salah satu jenis kucing ras yaitu kucing Persia. Diketahui, kucing persia berasal dari Iran, tepatnya pada Persia yang mulai masuk di benua Eropa pada abad ke-16. Kucing ini memiliki fisik yang menggemaskan dan menambah daya tariknya untuk dipelihara, yakni berupa rambut panjang dengan tekstur halus yang tebal, padat serta ukuran badan yang bulat, besar dan pendek. Kucing ras

persia ini juga memiliki sifat yang anggun juga manja terhadap pemiliknya. Kucing ini dikenal sebagai kucing yang menyimbolkan keagungan atau kekayaan. (Adinda *et al.*, 2021).

Kucing memiliki beberapa pola perilaku yang unik. Salah satu perilaku yang spesifik adalah perilaku saat kucing sedang makan. Secara alamiah, kucing memiliki kebiasaan makan yang sedikit namun berkali-kali. Pencernaan kucing melalui 2 fase yakni fase apertif dan fase konsumtif. Pada kucing domestic, fase apertif ditunjukkan dengan sikap yang mengeong meminta makanan, perilaku kucing mencuri makanan dari meja makan atau perilaku kucing mengais makanan di tempat sampah. Sedangkan fase konsumtif ditunjukkan dalam bentuk mengunyah (memotong) makanan dan menelan makanannya (Ngitung, 2021)

Untuk memelihara kucing ras dibutuhkan biaya perawatan dan waktu yang ekstra, seperti pemberian makan kucing yang baik dan tepat waktu. Pemberian makan pada kucing harus terjadwal dan sesuai kebutuhan. Jika memberi makan dengan takaran yang berlebihan, maka kucing bisa mengalami obesitas atau *overweight*. Bahkan sebaliknya, jika kucing tidak diberi makan secara terjadwal atau takarannya kurang, maka kesehatan kucing dapat terganggu (Rahmalisa *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi secara langsung yang dilakukan untuk mengamati perilaku harian pada kucing Persia yang berlokasi di rumah warga yakni di jalan Sosial kota Palembang. Adapun alat yang digunakan yaitu peralatan tulis berupa pena dan buku serta kamera handphone. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kucing jantan dan betina, pakan kucing berupa makanan kering cat choice. Serta dibutuhkan juga pasir kucing yang sudah diletakkan di dalam litterbox.

Pengamatan dilakukan tanggal 1-7 Mei 2023 dengan waktu pengamatan pukul 07.00-07.20 WIB dan pukul 15.00-15.20 WIB. Penelitian ini dilakukan secara berturut-turut selama 7 hari dan di jam yang sama, guna untuk mengamati perilaku umum kucing Persia di jam-jam tersebut sehingga didapatkan data mengenai pola tingkah laku harian kucing (*felix catus*) ras persia betina yang cukup representative.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi mengenai pola tingkah laku harian kucing (*felix catus*) ras persia betina mempunyai pola dan perilaku makan yang sangat spesifik yaitu perilaku makan. Kucing makan sekitar 3-4 kali sehari, dengan total waktu makan sekitar 20-30 menit perharinya. Indera pengecap pada kucing menjadi hal yang sangat penting dalam mekanisme hewan memilih pakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Saputro, 2020).



Gambar 1. Perilaku Ingestif
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Kucing adalah karnivora atau pemakan daging. Pola perilaku ingestif (perilaku makan), anatomi dan fisiologi sistem pencernaan kucing telah dimodifikasi agar dapat mencerna daging secara efisien. Secara alamiah, kucing memiliki kebiasaan makan yang sedikit namun berkali-kali. Pencernaan kucing melalui 2 fase yakni fase appetitif dan fase konsumtif. Pada fase appetitif ditunjukkan dengan sikap yang menggeong meminta makanan, mengejar, berburu, menangkap, dan membunuh mangsanya. Sedangkan fase konsumtif ditunjukkan dalam bentuk mengunyah (memotong) makanan dan menelan makanannya (Ngitung, 2021).

Selain itu, apabila kucing Persia diberi makan oleh pemiliknya maka kucing tersebut akan melihat bahwa pemiliknya adalah figur induknya. Perilaku ini terjadi karena adanya hubungan yang erat antara kucing dan pemiliknya. Perilaku ini juga disebut sebagai perilaku et-epimeletik, (Ngitung, 2021).

Nafsu makan kucing yang sedang mengalami masa birahi juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh naiknya kadar hormon estrogen pada kucing betina dan hormon testosteron pada kucing jantan. Perilaku kawin pada kucing sering ditandai dengan adanya suara keras yang dikeluarkan oleh kucing tersebut. Suara berisik yang ditimbulkan kucing kawin disebabkan karena adanya duri pada penis kucing yang

berfungsi merangsang ovulasi kucing betina dengan cara menstimulasi Luteinizing Hormone (LH) (Ngitung, 2021).

Pada kucing Persia (*Felis catus*), perilaku eliminative atau membuang kotorannya dengan cara menggali dan mengubur kotorannya di pasir. Hal ini merupakan perilaku yang didasarkan secara alamiah dan naluri pada kucing tersebut. Menurut Ngitung, (2021), perilaku kucing yang menguburkan kotorannya merupakan sifat alamiah yang dimiliki kucing karena kucing menganggap manusia sebagai makhluk yang lebih dominan dibanding dengan dirinya sehingga ia merasa perlu menguburkan kotorannya.



Gambar 2. Perilaku Investigative
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada pola perilaku investigative atau perilaku mencium, kucing pada umumnya akan mampu mencium bau di sekitarnya dan dapat mengetahui bau pemiliknya. Menurut Suwed, (2011), kucing memiliki indera penciuman yang cukup tajam sehingga mampu mengetahui bau dari pemiliknya. Penciuman yang tajam tersebut juga digunakan dalam melakukan identifikasi tempat sekitarnya untuk mengetahui apakah ada kucing lain yang ada disekitar tempat tersebut dan mengidentifikasi keberadaan predator dan mangsanya.



Gambar 3. Perilaku Agonistic
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada pola perilaku agonistic atau perilaku melawan, kucing Persia apabila merasa terusik maka akan mengeluarkan suara mengeong yang sangat keras dan kucing akan mengalami sikap yang agresif seperti menggigit atau menyerang ataupun mencakar. Menurut Effendi dan Budiana (2014) ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku agonistic yaitu *Dominan aggression*, yakni sikap kucing yang ingin menantang dan merebut kekuasaan. Hal ini berhubungan dengan sikap kucing yang hidup dalam hirarki. *Sex related aggression*, yakni sikap menantang kucing yang disebabkan pengaruh hormone baik pada kucing jantan maupun betina. *Maternal aggression*, yakni sikap menantang yang diberikan induk kucing demi melindungi anaknya. *Male to male aggression*, yakni perilaku kucing yang senang bermain-main dalam berkelahi dan berujung perkelahian sungguhan. *Predatory aggression*, perilaku agresif kucing yang terjadi karena instingnya dalam mengejar mangsa. *Food and toy aggression*, perilaku agresif yang terjadi karena insting kucing dalam mempertahankan makanan yang dimilikinya. *Territorial aggression*, yakni perilaku menantang yang terjadi karena rasa ingin mempertahankan wilayahnya. Dan *Health related aggression*, yakni perilaku menantang yang terjadi karena rasa sakit yang dialami oleh kucing tersebut.



Gambar 4. Perilaku Allelomimetic
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Perilaku allelomimetic atau perilaku meniru pada, kucing Persia juga memiliki kemampuan dalam meniru tingkah laku baik itu tingkah laku manusia maupun sesamanya. Dalam Ngitung, (2021), pada penelitian yang dilakukan oleh Claudia Fugaza seorang ahli perilaku hewan bersama rekannya Fumi Higaki, Fugaza mengamati apakah kucing merespon 18 perilaku yang diperintahkan oleh Higaki. Perintah dilakukan kucing tersebut berupa membuka laci, berputar, mengjangkau dan menyentuh mainan hingga berbaring dalam posisi tertentu. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa kucing akan merespons perintah seperti yang diinginkan sekitar 81%.



Gambar 5. Perilaku Mencari Perlindungan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada perilaku mencari perlindungan, Ketika kucing Persia merasa terancam maka dia akan memasuki tempat sempit dan celah yang sempit untuk berlindung. Hal ini dilakukan kucing untuk memudahkan dirinya dalam memantau ataupun menangkap mangsanya (Ngitung, 2021).



Gambar 6. Perilaku Epimeletic

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Perilaku induk kepada anaknya atau perilaku epimeletic merupakan suatu tindakan atau perilaku posesif induk kucing ketika ada yang mendekati anaknya. Menurut Ngitung, (2021), perilaku ini juga terwujud dalam pola makan induk kucing dimana saat anak kucing masih kecil yakni 1-3 bulan, induk kucing akan sangat serakah terhadap makanan. Hal ini dilakukan karena ia memiliki naluri seorang ibu yang merasa perlu makan banyak demi memenuhi pasokan susu bagi anak-anaknya. Perilaku ini mulai berubah saat anak kucing mulai berumur 3-5 bulan dimana induk kucing akan membiarkan anaknya menikmati makanannya terlebih dahulu dan ia akan memakan apa yang disisakan dari anak-anaknya. Induk kucing juga memiliki perilaku yakni menjilat

anak-anaknya dan terkadang mencabut bulu-bulunya untuk menghangatkan anak-anaknya.



Gambar 7. Perilaku Maladaptif

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada perilaku maladaptif, kucing suka bermain-main, berkelahi, dan berperilaku agresif. Perilaku ini dipicu oleh naluri kucing sebagai seorang pemburu. Seperti yang dikemukakan dalam Animal Wised bahwa kucing memiliki perilaku alamiah yakni berburu mangsa dan naluri ini terkadang muncul dan jika tidak terkelola dengan baik akan menyebabkan kucing melakukan tindakan maladaptive (Ngitung, 2021).

Setiap masing-masing pola perilaku pada kucing yang telah diamati, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu, baik itu faktor biotik maupun abiotik. Pada faktor biotik, perilaku pada kucing yaitu mengidap penyakit atau kelainan. Kucing akan menunjukkan perilaku yang berbeda dari biasanya ketika mengalami sakit. Kucing akan mengalami duduk dalam posisi membungkuk, tidak mengangkat kepalanya dengan benar, memiringkan kepala, atau mungkin menggerakkan ekornya dengan cara yang berbeda dari biasanya. Kucing yang mengalami sakit akan mengalami tidak mau makan dan minum selama beberapa hari, demam, dehidrasi, lemas, muntah, serta terlihat mukosa gusi yang pucat. Sedangkan factor abiotiknya, kucing akan latihan dengan meniru tingkah laku yang diperintahkan. Kucing memiliki kemampuan meniru perilaku manusia dan perilaku yang di perintahkan (Asmila *et al.*, 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa perilaku harian kucing (*Felis catus*) menunjukkan pola perilaku sama seperti hewan lainnya. Kucing memiliki pola perilaku yang unik yaitu perilaku makan. Secara alamiah, kucing memiliki kebiasaan makan yang sedikit namun berkali-kali dengan lama waktu 20-30 menit per harinya. Perilaku unik

makan dikarenakan pencernaan kucing melalui 2 fase yakni fase apertif dan fase konsumtif. Selain itu didapatkan secara umum perilaku kucing meliputi perilaku ingestif, perilaku investigative, perilaku agonistic, perilaku allelomimetic, perilaku mencari perlindungan, perilaku epimeletic, dan perilaku maladaptive.

REFERENSI

- Adinda, N., Jaenuddin, I., Lutfiani, S., Irwan, P., & Ayu, S. (2021). Pengamatan Perilaku Hewan pada Kucing (*Felis catus*) Persia Calico Betina Selama Masa Kehamilan dan Pasca Melahirkan. 1–7.
- Asmila, Astriya, Aulia Rakhmadhani, Said Hidayat, A. F., & Amrullah, S. H. (2023). PERILAKU HARIAN KUCING (*Felis catus*) DI LINGKUNGAN SEKITAR DAN INTERAKSI TERHADAP MANUSIA *. 5–9.
- Dalilah, E., Sari, L., Harlin, F. I., Ayu, N., Putri, P., & Atifah, Y. (2022). Tingkah Laku Reproduksi pada Kucing di Kota Padang Sumatera Barat (Reproductive Behavior of Cats in Padang City , West Sumatera). 644–650.
- Effendi C, Budiana N S. (2014). Complete Guide Book for Your Cat. Jakarta: Penebar Swadaya
- Khairunnisa, F. A., Namidya, S. K., & Atifah, Y. (2021). Cat Reproductive Behavior Tingkah Laku Reproduksi Pada Kucing di Kota Padang Sumatera Barat. Prosiding SEMNAS BIO 2021, 1, 1332–1339.
- Morris, Desmond. (1988). Catlore. London: Crown.
- M. I. Saputro and A. Rivaldi. (2020). “Alat Pemberi Makan Hewan Peliharaan Otomatis Internet Of Things (IoT), “vol. 6, no. 1, pp. 62-71.
- Ngitung, R. (2021). Karakteristik Perilaku Kucing Domestik. Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 10(1), 78. <https://doi.org/10.35580/sainsmat101362152021>
- Putri, I. A., Fauziah, N., & Atifah, Y. (2021). Analisis Perubahan Tingkah Laku Kucing Anggora (*Felis catus*) Betina Selama Masa Kebuntingan. Prosiding Semnas Bio Universitas Negeri Padang, 857–864.
- Rahmalisa, U., Mardeni, M., Helmi, R., & Linarta, A. (2020). Pemberi Makan Otomatis Pada Kucing Menggunakan Raspberry Pi Berbasis Android. Jurnal Teknologi Dan Open Source, 3(2), 298–308. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i2.782>
- Rokhim, A. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Ensiklopedia Kucing Berbasis Android. 11(1), 1–6.
- Suwed M A, Napitupulu R M. (2011). *Panduan Lengkap Kucing*. Jakarta: Penebar Swadaya